



Implementasi Pembelajaran Kitab Berbahasa Melayu Jawi pada Prathomsuksa Di Patani Thailand

¹Hakimah Mayuso, ²Supiyan Chemo, ³Muhammaridwan Lehnuh,
⁴Usman Madami, ⁵*Taufik Nugroho

¹Al-Jamiah al-Islamiah Pombing Pattani Thailand, ²Kolej Islam Antara Bangsa Thailand, ³Ma'had at-Tarbiyah wa Ta'lim lil Umulumuddiniyah Thailand, ⁴Lukmanul Hakeem Foundation Thailand, ⁵Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Indonesia

*Penulis Koresponden, taufikn325@gmail.com

disubmisi: 31-03-2024

disetujui: 19-04-2024

Abstrak

Pendidikan agama Islam Tradisional di Patani mempelajari kitab kuning berbahasa Melayu Jawi dengan tidak menggunakan sistem dari pemerintah dengan mengadakan pengajiannya di masjid atau di balaisyah. Seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa Melayu Jawi telah berkurang. Satu Prathomsuksah di Panyasa Panare telah berusaha tetap berjalan dalam pendidikannya. Dengan cara penelitian kualitatif etnografi penelitian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berjalan. Kesan orang tua juga diselidiki. Proses pembelajaran dengan kitab bahasa Melayu Jiwa berjalan setiap hari dan meliputi beberapa pelajaran agama Islam. Dalam pembelajarannya juga juga dipraktekkan dengan kunjungan ke rumah orang tua atau Siswa yang sedang kesusahan untuk mengadakan yasinan. Hal demikian telah memberikan tanggapan yang baik kepada orang tua.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, bahasa Melayu Jawi, Prathomsuksah, Patani

Abstract

Traditional Islamic religious education in Patani studies the yellow book in Javanese Malay without using the government system by holding recitations in mosques or in Islamic halls. Over time, the use of Jawi Malay has decreased. One Prathomsuksah in Panyasa Panare has tried to keep going in his education. Using qualitative ethnography, research is carried out to find out how the learning process works. Parental impressions were also investigated. The learning process with the Malay Jiwa book runs every day and includes several Islamic religious lessons. The learning is also practiced by visiting the homes of parents or students who are having difficulty holding yasinan. This has given parents a good response.

Keywords: Islamic religious education, Melayu Jawi language, Prathomsuksah, Patani

Pendahuluan

Penggunaan Bahasa Melayu sebagai penghubung antar bangsa telah menjadi hal yang biasa di Asia Tenggara (Dewi, 2021), bahkan empat negara ASEAN telah bersungguh-sungguh agar menjadi bahasa resmi PBB (Bie, 2011). salah satu rumpunnya, bahasa Indonesia, pun telah diakui sebagai bahasa internasional oleh Lembaga internasional UNESCO (Adminstrator, 2023).

Pemakaian bahasa Melayu yang luas juga dirasakan dalam hubungannya dengan penyebaran Agama Islam di wilayah yang sama (Nugroho dkk., 2021). Umar menerangkan tentang perkembangan pendidikan agama Islam yang dekat dengan bahasa Melayu khususnya di Patani wilayah negara Thailand bagian selatan. “Pendidikan bermula di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari al-Qur’an, pengajian al-Qur’an ini dilaksanakan di Musolla (*Balai Syah*), Masjid dan rumah-rumah guru yang dipanggil *Tok Guru al-Qur’an* yang terdapat di setiap desa di Patani. Pendidikan al-Qur’an telah menggalakan pendidikan berbentuk pondak. Sejak itu di Patani pondak mulai didirikan, pondak menjadi institusi pendidikan penting dan sangat berpengaruh serta menjadi tempat tempuan masyarakat, pondak dianggap sebagai benteng bagi mempertahankan budaya Melayu dan agama Islam. Peranan pondak dan kesannya dalam masyarakat sangat besar. Mereka yang selesai pendidikan pondak dipilih sebagai pemimpin masyarakat, khususnya jabatan keagamaan seperti imam, khatib, bilal, setiap masjid, ahli jabatan kuasa masjid dan paling tidak menjadi pemimpin spiritual (*Tok leba*), kedudukan mereka dihormati masyarakat” (Fauziah, 2012).

Pendidikan Tradisional Melayu adalah pendidikan yang muncul di Patani sejak abad ke-17 dengan institusi seperti madrasah dan masjid. Masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga pusat pengajian dan penyebaran agama Islam (Chesueni dkk., 2023). Pendidikan pada masa itu adalah mengajar secara tidak menggunakan sistem yang tertentu bahkan mereka hanya mempelajari kitab kuning dengan tidak menggunakan sistem dari pemerintah dengan mengadakan pengajiannya di masjid atau di balaisyah.

Mata pelajaran Pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-Qur’an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqah/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya *hablun minallah wa hablun minannasn* (Majid, 2014).

Tulisan Jawi telah wujud sejak sekitar tahun 1300 M. dikempulan Melayu berkembang berhubung kait dengan ketibaan khususnya daripada orang Farsi, objek arab yang diperkenalkan ini diubah suai agar sesuai dengan Bahasa Melayu klasik lisan percakapan (Inayatushshalihah, 2017; Sarah dkk., 2022). Tulisan Jawi ditulis dari kanan hingga kiri dan

ditambah dengan lima huruf atau enam huruf tiada dalam Bahasa Arab yaitu *ca, pa, ga, nga, va* dan *nya* (Ramala, 2020). Tulisan demikian telah berpuncak dari pada kesastraan Arab yang diperkenalkan oleh orang Farsi kepada kerajaan Melayu (Dungcik & Bety, 2015).

Penyebaran dan perkembangan tulisan Melayu Jawi pesat sejajar dengan penyebaran Islam (Sulistiyo dkk., 2023). Setelah bangsa Melayu mendapati bahawa tulisan Pallava yang digunakan mereka selama ini tidak sesuai sekali sebagai wahana penyebaran perihal agama baru ini. Orang Melayu memandang tinggi tulisan Jawi sebagai gerbang kepada pemahaman Islam dan kitab sucinya, al-Qur'an. Penggunaan tulisan Jawi merupakan faktor utama yang memangkin kebangkitan bahasa Melayu sebagai serantau di samping penyebaran agama Islam. Tulisan Jawi digunakan secara meluas di negeri-negeri kesultanan Melaka, Johor, Brunei, Sulu, Patani, Ache dan Ternate seawal abad ke-15, untuk tujuan surat-menyurat diraja, titah-perintah, puisi dan juga kaedah perhubungan utama sesama saudagar di pelabuhan Melaka (Salaeh, 2021).

Tulisan Melayu atau Tulisan Jawi atau Abjad Jawi, juga dipanggil Pegon dan Gundhil di daerah Jawa, Jawoë di Aceh Darussalam, Yawi di Pattani dan Jawi di Sumatera (Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, dan Bangka Belitung), Kalimantan (Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan), Malaysia serta Brunei Darussalam. Menurut Kamus Dewan Edisi Keempat, tulisan Jawi bermaksud huruf-huruf Arab dengan beberapa huruf tambahan yang digunakan untuk menulis dalam bahasa Melayu (Dewan Bahasa dan pustaka, 2013).

Tulisan Melayu Jawi merupakan khazanah yang telah ditinggalkan oleh orang tua terdahulu di negeri Patani yang sudah dijajah oleh Siam sehingga sekarang, kitab-kitab yang bertulisan Jawi itu digunakan untuk mengajar di sekolah pesantren atau di madrasah hanya sejumlah kecil yang masih menggunakan kitab-kitab Bahasa Melayu Jawi dalam pendidikan di sekolah didalam Patani selatan yaitu Patani Yala dan Naratiwat, dan termasuklah di sekolah Panyasa ini yang sedang menggunakan Bahasa Melayu Jawi dalam mempelajari ilmu-ilmu agama tulisan Jawi adalah tulisan Bahasa Melayu yang menggunakan huruf-huruf arab walaupun sebahagian dari aksara arab yang digunakan ada juga yang berbeda dengan huruf arab asal.

Selanjutnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang telah sebut didalam penelitian itu banyak, seperti fiqh aqidah akhlak dan sebagainya kebanyakan kitab-kitab yang digunakan pada zaman itu mengguna Bahasa Melayu tulisan Jawi sehingga sekarang masih banyak yang menggunakan kitab-kitab itu di pondak pesantren dan di madrasah-madrasah yang masih lagi menggunakan pengajian dan termasuklah salah satunya di sekolah Panyasas yang peneliti akan membuat penelitian di kali ini karena di sekolah dasar ini masih lagi menggunakan kitab Bahasa Melayu tulisan Jawi., Karena dunia sekarang di Thailand ini

kebanyak penduduk di Thailand senang sekali menggunakan Bahasa Thai (Siam) sebagai Bahasa berbicara sesamanya hanya sedikit yang sedang menggunakan Bahasa Melayu sedangkan penduduk-penduduk di selatan Thai didalam tiga wilayah ini kebanyakan beragama Islam dan masa ninik moyangnya berbicara Bahasa Melayu kitab-kitab pengajian agama itu dituliskan dengan menggunakan Bahasa Melayu Jawi oleh ulama-ulama yang Alim, tetapi di masa sekarang seperti di sekolah ini siswa tidak suka membicara Bahasa Melayu mereka hanya menggunakan Bahasa Melayu Jawi itu didalam kelas ketika belajar sahaja apa lagi di kalangan remaja di desa sekarang mereka menggunakan Bahasa Thai didalam menulis chatting di dalam handphone menuliskan surat-surat itu mereka tidak mengguna Bahasa Melayu tulisan Jawi tetapi mereka menggunakan Bahasa Thai (Rahayu dkk., 2022). Kondisi demikian yang mengadaptasi kebahasaan di mana arab Jawi dipergunakan juga terjadi di Indonesia dimana pembelajaran Pesantren juga menggunakan Arab Pegon dengan *syarah* berbahasa lokal (Islami dkk., 2024)

Itulah yang menjadi penyebab yang utama yang menunjukkan kepentingan dari riset ini. Dengan demikian bermanfaat bisa menghidupkan kembali Bahasa Melayu sebagai Bahasa yang terkenal dan sering digunakan oleh seluruh penduduk rakyat Patani. Peneliti ini mengambil dua penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk menunjang penelitian ini. Adapun penelitian itu adalah sebagai berikut: *pertama*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Phaosan Jehwae yang berjudul: *Sejarah Pendidikan Bahasa Melayu di Patani Selatan Thailand* (Jehwae, 2019). Peneliti ini berusaha untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dalam Pendidikan agama Islam dengan Berbahasa Melayu bagi siswa, dan usha guru dalam mengadakan kajian sejarah pendidikan agama sejak awal hingga sekarang, Setelah peneliti ini pelajari, peneliti ini terdapat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti ini. Adapun persamaannya yakni keduanya meneliti tentang pendidikan Bahasa Melayu, dan persamaan lainnya yakni sama-sama membuat penelitian di selatan Thailand. Sedangkan perbedaannya yakni: penelitian yang telah di lakukan oleh Phaosan Jehwae lebih bersifat umum dalam menggunakan di Patani selatan Thailand., sedangkan penelitian peneliti ini lebih bersifat khusus karena di khususkan di kelas IV A SD panyasas. Dan perbedaan yang sangat menonjol antara penelitian peneliti ini dengan penelitian Phaosan Jehwae adalah: penelitian peneliti ini delakukan di SD Panyasas kecamatan Panare kabupaten Panare propensi Patani. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Phaosan Jehwae ialah di Patani selatan Thailand.

Penelitian yang *kedua* adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tohiroh Saah yang berjudul: *Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand dalam perspektif Historis* (Saah, 2017). Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sejarah Pendidikan Bahasa Melayu di Patani. Penelitian ini menemukan persamaan dan perbedaan diantara penelitian

peneliti ini dengan penelitian yang diangkat oleh Tohiroh Saah. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Pendidikan Bahasa Melayu, persamaan juga sama-sama meneliti di selatan Thailand. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Tohiroh Saah meneliti tentang Sejarah Pendidikan Bahasa Melayu.

Sedangkan dalam penelitian peneliti ini dikajikan tentang pembelajaran agama Islam dengan kitab berbahasa Melayu Jawi. Adapun perbedaan yang sangat menonjol dari penelitian kedua ini adalah: penelitian peneliti ini di lakukan di kecamatan Panare Kabupaten Panare propinsi Patani selatan Thailand, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tohiroh Saah meneliti di Patani selatan. Penelitian juga dilakukan untuk mengidentifikasinya pembelajarannya di sekolah tingkat Pendidikan sekolah dasar atau di sebutkan Bahasa Thai dengan Prathomsuksah merupakan jenjang pendidikan kedua setelah PAUD dan terbagi menjadi 2 jenjang, yaitu pendidikan pertama biasanya dibutuhkan waktu tiga tahun yaitu kelas 1 sampai kelas 3. dan kelas 4 sampai 6 disebut sekolah dasar atas.

Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif untuk memperlihatkan secara etnografis bagaimana pembelajaran agama Islam di tingkat ibtidaiyah dengan kitab berbahasa Arab Jawi di wilayah Pattani. Riset ini hanya menjabarkan aktivitas yang berlangsung secara natural kemudian dianalisis dalam Perspektif pendidikan Islam. Dalam pengumpulan data, beberapa instrument dapat digunakan. Diantaranya. Observasi partisipan dimana peneliti terlibat bersama subyek penelitian tak sebatas pengamatan tetapi juga berlaku sebagai pengajarnya. Wawancara pun dipilih dengan menentukan informan terdiri dari penerima izin sekolah, Guru kelas IV A dan siswanya, dan Ketua pengajaran. Data kemudian mengalami proses reduksi dan kategorisasi untuk dianalisis hingga mendapatkan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Bahasa Melayu Jawi

Tulisan Jawi atau objek Jawi di Patani tulisan yang bermaksud huruf-huruf Arab dengan beberapa huruf tambahan yang digunakan untuk menulis dalam Bahasa Melayu. Tulisan Jawi merupakan salah satu daripada dua sistem tulisan rasmi di Brunai Darussalam, dan juga menjadi sistem tulisan internatif di Malaysia. Tulisan Jawi di Patani walaupun dijajah Jawi tetap teguh di tadika dan di pondak-pondak pesantren masjid-masjid keseluruhannya, dipapan iklan, dipantas kegiatan dan sebagainya, Masih lagi berpegang teguh dengan tulisan Jawi dapat disimpul katanya “Jawi taakan hilang di dunia” (Salaeh, 2021).

“Tulisan Melayu atau Tulisan Jawi juga dipanggil Pegon dan Gundhil di daerah Jawa, Jawoë di Aceh Darussalam, Yawi di

Pattani dan Jawi di Sumatera (Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, dan Bangka Belitung), Kalimantan (Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan), Malaysia serta Brunei Darussalam. Menurut Kamus Dewan Edisi Keempat, tulisan Jawi bermaksud huruf-huruf Arab dengan beberapa huruf tambahan yang digunakan untuk menulis dalam bahasa Melayu” (Dewan Bahasa dan pustaka, 2013).

Tulisan Jawi telah wujud sejak sekitar tahun 1300 M. dikempulan Melayu berkembang berhubung kait dengan ketibaan khususnya daripada orang Farsi, objek arab yang diperkenalkan ini diubah suai agar sesuai dengan Bahasa Melayu klasik lisan percakapan. Tulisan Jawi ditulis dari kanan hingga kekiri dan ditambah dengan lima huruf atau enam huruf tiada dalam Bahasa Arab yaitu ca, pa, ga, nga, va dan nya, tulisan Jawi berpunca dari pada kesastraan Arab yang diperkenalkan oleh orang Farsi kepada kerajaan Melayu.

Penyebaran dan perkembangan tulisan Jawi Sunting Tulisan Jawi berkembang pesat sejajar dengan penyebaran Islam, setelah bangsa Melayu mendapati bahawa tulisan Pallava yang digunakan mereka selama ini tidak sesuai sekali sebagai wahana penyebaran perihal agama baru ini. Orang Melayu memandang tinggi tulisan Jawi sebagai gerbang kepada pemahaman Islam dan kitab sucinya, al-Qur'an. Penggunaan tulisan Jawi merupakan faktor utama yang memangkin kebangkitan bahasa Melayu sebagai serantau di samping penyebaran agama Islam. Tulisan Jawi digunakan secara meluas di negeri-negeri kesultanan Melaka, Johor, Brunei, Sulu, Patani, Ache dan Ternate seawal abad ke-15, untuk tujuan surat-menyurat diraja, titah-perintah, puisi dan juga kaedah perhubungan utama sesama saudagar di pelabuhan Melaka (Salaeh, 2021).

Penggunaan Bahasa Melayu Jawi Zaman Sekarang.

Semenjak tulisan Rumi semakin bertapak di dunia Melayu Asia Tenggara, tulisan Jawi kini dipelihara terutamanya untuk wacana keagamaan dan kebudayaan Melayu di negeri-negeri Terengganu, Kelantan, Kedah, Perlis, Pahang dan Johor di Malaysia, Patani di Thailand, dan juga Sulu dan Marawi di Filipina. Pelbagai usaha dijalankan untuk menghidupkan kembali tulisan Jawi di Malaysia dan Brunei disebabkan peranannya yang penting dalam lingkungan budaya Melayu dan Islam, misalnya "Pedoman Ejaan Jawi yang Disempurnakan" sebagai ganti ejaan Za'ba yang diperkenalkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 1986 (Bin Dahaman, 2012).

“Pendidikan bermula di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari al-Qur'an, pengajian al-Qur'an ini dilaksanakan di Musolla (Balai Syah), Masjid dan rumah-rumah guru yang dipanggil “Tok Guru al-Qur'an” yang terdapat di setiap desa di Patani. Pendidikan al-Qur'an telah menggalakan pendidikan berbentuk pondak. Sejak itu di Patani pondak mulai didirikan, pondak menjadi institusi pendidikan penting dan sangat berpengaruh serta menjadi tempat tempuan masyarakat, pondak

dianggap sebagai benteng bagi mempertahankan budaya Melayu dan agama Islam. Peranan pondak dan kesannya dalam masyarakat sangat besar. Mereka yang selesai pendidikan pondak dipilih sebagai pemimpin masyarakat, khususnya jabatan keagamaan seperti imam, khatib, bilal, setiap masjid, ahli jabatan kuasa masjid dan paling tidak menjadi pemimpin spiritual (*Tok leba*), kedudukan mereka dihormati masyarakat” (Fauziah, 2012).

Pada sekarang ini, Tulisan Jawi merupakan khazanah yang telah di tinggalkan oleh orang tua terdahulu di negeri Patani yang sudah dijajah oleh siam sehingga sekarang, kitab-kitab yang bertulisan Jawi itu digunakan untuk mengajar di sekolah pesantren atau di madrasah hanya sejumlah kecil yang masih menggunakan kitab-kitab Bahasa Melayu Jawi dalam pendidikan di sekolah didalam Patani selatan yaitu Patani Yala dan Naratiwat, dan termasuklah di sekolah Panyasa ini yang sedang menggunakan Bahasa Melayu Jawi dalam mempelajari ilmu-ilmu agama tulisan Jawi adalah tulisan Bahasa Melayu yang menggunakan huruf-huruf arab walaupun sebahagian dari aksara arab yang digunakan ada juga yang berbeda dengan huruf arab asal.

Pembelajaran Islam berbahasa Arab Jawi di *Prathomsuksah*

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Menetapkan Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia.

Prathomsuksah Sekolah dasar Panyasa Panare terletak di alamat nomor 280/1 No.5 kecamatan Panare kabupaten Panare propinsi Patani. Didirikan pada Tahun 1526 M., oleh tuan Guru Haji Ibrahim atau dikenalkan dekan nama gelarannya “Ayah heng” di kota Panare. Pada awal di namakan sekolah “Darul Ulum”, permulaan pengajiannya menggunakan sistem pondak pesantren yaitu pondak yang mengajar ilmu-ilmu Agama seperti Nahu soraf Tafsir al-Quran dan sebagainya, pada sebuah bangunan kecil khusus untuk pengajian agama. Dan terdapat banyak penduduk-penduduk yang membuat rumah tempat tinggalnya didalam pondak ini, Kemudian pada tahun 1535 M. Tuan guru meninggal, pondaknya menjadi sunyi tidak ada yang bisa digantikan, sehingga pada tahun 1553M. sekolah telah dibangun oleh Samsudin Meha dengan menggunakan sistem pengajian mengikut sekolah dasar

dengan menggunakan uang sebanyak 8 juta bath, diganti nama sekolah ini menjadi “SD Panyasas” sehingga sekarang. Berdasarkan dari penegasan diatas dapat memahami bahawa yang dimaksudkan dengan judul Peran guru agama dalam pendidikan Bahasa Melayu bagi siswa kelas IV A di SD Panyasa adalah suatu kajian yang ingin menyatakan sebuah tanggung jawab guru yang berperan penting dengan mendidik siswa supaya berkualitas dalam menggunakan Bahasa Melayu di selatan Thai.

Kurikulum pembelajaran di sekolah ini merupakan pembelajaran bagi siswa semenjak dari kelas TK-1 sehingga kelas SD 6, mulai belajar dari usia 3 tahun sehingga 11 atau 12 tahun, belajar pada hari senin hingga hari jumat di sekolah ini mengadakan belajar dengan dua Bahasa yaitu ilmu agama dan akademik, adapun mata pelajaran yang diajari di sekolah ini terdapat beberapa mata pelajaran yaitu: Fiqh, Tafsir an-Quran, sejarah, akhlak, Aqidah, Bahasa Melayu.

Hasil wawancara dari departemen akademik yang bernama Miss Sawiyah Maeha menjelaskan tentang kurikulum pendidikan di sekolah dasar Pratomsuksah SD Panyasa Panare bahwa :

Kurikulum pendidikan *agama* Islam di sekolah dasar Panyasa panare, yang terdapat di sekolah ini semuanya 6 mata pelajaran, dan setiap mata pelajaran yang tersebut itu belajar cuman satu semester sahaja karena takut menjadi keberatan bagi siswa, karena di Thailand ini mempelajari ilmu-ilmu akademik cukup banyak didalam seharian mereka, oleh karena demikian supaya tidak menjadi beban bagi siswa, guru di sekolah ini mengadakan pembelajaran agama Islam cuman satu 5 semester dalam satu semester, tetapi mengadakan bacaan al-Quran tiap-tiap hari belajar supaya menggalakkan siswa membaca al-Quran dan bahasa Melayu mempelajari 4 hari dalam satu minggu karena bahasa Melayu adalah bahasa ibunda yang seringkali kita mesti menjaga tidak bisa dilupakan. Dan didalam satu kali belajar mengguna waktu pembelajaran 40 menitit. Seminggu belajar 5 hari, senin-jumaat kemudian libur pada hari sabtu-minggu untuk belajar di sekolah TK”.

Tulisan Jawi merupakan khazanah yang telah di tinggalkan oleh orang tua terdahulu di negeri Patani yang sudah dijajah oleh siam sehingga sekarang, Bahasa Jawi digunakan oleh rakyat Patani tetapi hanya sejumlah kecil didalam Patani selatan yaitu Patani Yala dan Naratiwat, dan termasuklah di sekolah Pan-yasa ini yang sedang menggunakan Bahasa Melayu Jawi dalam mempelajari ilmu-ilmu agama tulisan Jawi adalah tulisan Bahasa Melayu yang menggunakan huruf-huruf arab walaupun sebahagian dari aksara arab yang digunakan ada juga yang berbeda dengan huruf arab asal.

Mata pelajaran yang digunakan belajar pembelajaran dengan kitab yang berbahasa Melayu yang utama penting didalam hidup manusia seharian yaitu: Hadist, Al-quran, Aqidah, Fiqih, tarikh, Tafsir al-Quran. Didalam satu pelajaran yang telah sebut itu belajar hanya satu kali dalam

dua semester. Seperti mata pelajaran Akhlak yang sudah belajar dari semester awal (ganjil) maka digantikan dengan mata pelajaran hadist di semester ini (genab) karena jika mengadakan pembelajaran satu semester satu kali itu agaknya terlalu penat pemikiran mereka tidak bisa diterima, dan supaya tidak menjadi beban bagi siswa yang sedang belajar di tahap sekolah dasar, fikiran mereka tidak bisa diterima jika mengadakan pembelajaran yang sekuat itu, maka dengan usaha guru untuk mengadakan mata pelajaran agama didalam sekolah ini, guru mengadakan pembelajaran dalam setiap satu mata pelajaran didalam dua semester.

Karena dunia sekarang di Thailand ini kebanyakan penduduk di Thailand senang sekali menggunakan Bahasa Thai (Siam) sebagai Bahasa berbicara sesamanya hanya sedikit yang sedang menggunakan Bahasa Melayu sedangkan penduduk-penduduk di selatan Thai didalam tiga wilayah ini kebanyakan beragama Islam dan masa ninik moyangnya berbicara Bahasa Melayu kitab-kitab pengajian agama itu dituliskan dengan menggunakan Bahasa Melayu Jawi oleh ulama-ulama yang Alim, tetapi di dimasa sekarang seperti di sekolah ini siswa tidak suka berbicara Bahasa Melayu mereka hanya menggunakan Bahasa Melayu Jawi itu didalam kelas ketika belajar sahaja apa lagi di kalangan remaja di desa sekarang mereka menggunakan Bahasa Thai didalam menulis chatting di dalam handphone menuliskan surat-surat itu mereka tidak menggunakan Bahasa Melayu tulisan Jawi tetapi mereka menggunakan Bahasa Thai.

Hasil wawancara dengan departemen akademik yang bernama Miss Sawiyah Maeha menjelaskan tentang kurikulum pendidikan di sekolah dasar *Pratomsuksah* (SD) Panyasa Panare bahwa :

“Jika mengikut kurikulum pembelajaran tahunan itu pengajian agama Islam yang terdapat didalam jadwal kurikulum tahunan itu cuman bahasa Arab Bahasa Melayu dan pendidikan agama Islam, Tetapi didalam jadwal pengajian yang telah di sediakan untuk siswa yang belajar setiap minggu itu didalam pengajian agama Islam itu terperinci menjadi satu persatu yaitu terdapat didalam pengajian agama itu: mata pelajaran Hadist, Fiqih, Tarikh, Aqidah, al-Quran, Tafsir dan akhlak. Dan mata pelajaran tersebut di adakan pembelajaran hanya satu kali di dalam dua semester, Karena siswa sudah belajar mata pelajaran akademik itu terlalu banyak, dan jika guru memasukan mata pelajaran tersebut didalam jadwal siswa dan belajar setiap mata pelajaran itu satu setiap semester takutnya terlalu berat. Itupun dengan kebijakan guru yang mengaturkan jadwal pengajian tersebut”

Pembelajaran Al-quran dan Tafsir dilaksanakan setiap hari Alquran dan tafsir itu mengadakan pembelajaran setiap hari pada jam 09.00-10.20 pada hari senin sehingga hari jumaat dalam semester pertama dan kedua, di ajari oleh pak guru yang bernama Mr. Suhaimin. Mengkaji makna, latar belakang, sejarah dan kelebihan surah al-Asr, at-Takasur, serta menghafal surah al-Humazah, al-Asr, at-Takasur, al-Qori-ah, prinsip cara

membaca mengenal hukum *nun sakinah, ikhfaa, idngam, tan-win*, dapat menghafal dan mempraktekkan ajaran tersebut dengan tepat dalam kehidupan seharian, dengan menggunakan proses penciptaan pengetahuan dan pemahaman, proses pengamalan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, melihat nilai mampu mengikuti prinsip-prinsip agama. Memiliki akhlak dan etika, serta menerapkannya dalam kehidupan masyarakat yang damai bahagia. Sebagai tambahan mengadakan mengaji al-Quran di rumah siswa apabila ada orang yang mati di rumah siswa yang sedang belajar di sekolah ini maka pihak guru dan siswa dalam kelas tersebut mengunjungi orang mati tersebut serta dengan membaca Al-quran kepada si mati.

“Di sekolah ini mengadakan membaca yasinan di rumah keluarga siswa apabila ada salah seorang dalam keluarga siswa ada orang mati di rumah, dan membawa buah tangan dari sekolah kepada keluarga siswa mengucapkan takziah terhadap keluarga siswa, karena di guru di sekolah ini mementingkan perkara yang di anggap kecil-kecil di kalangan orang ramai, tetapi di segi saya hal ini sangat penting di dalam pemikiran saya.”

Mata pelajaran fiqh ini mengadakan pembelajaran pada hari senin pada jam 11.10-12.00 pada semester yang kedua ganti dari mata pelajaran Fiqih yang sudah mempelajari pada semester yang pertama pada hisah yang ke 5. Adapun Mempelajari kepentingan Aqidah, manfaat tauhid yang di ceritakan didalam al-Quran serta menerangkan makna dan dalil yang berkaitan dengan Aqidah, menerangkan perbezaan diantara Nabi dan Rasul, Ulul-Azmi tegak mengamalkan diri dalam mentaati Allah dan Rasullullah.

Mata pelajaran tarikh mengadakan pembelajaran pada hari kamis hisah yang ke- 5 pada semester yang pertama yang diajari oleh Miss Asma. Mengkaji sejarah Nabi Muhammad SAW pendirian dan kedatangannya di madinah kondisi sosial di negeri Madinah dan peristiwa penting: membuat ikatan janji diantara kaum Muhajirin dan Anshar, mengenal nama-nama masjid terdahulu serta pembinaannya, dan bandar-bandar yang terkenal.

Mata pelajaran Akhlak mengadakan pembelajaran pada hari jumaat hisah 6 pada semester yang pertama pada jam 11.10-12.00. di ajari oleh Miss Rokiyah. Mengkaji kelebihan akhlak manfaat akhlak didalam Islam terhadap gaya hidup seharian nilai muslim yang baik dan hidup peraturan mengikut ajaran rasullullah SAW tentang ketepatan waktu kebijakan kejujuran kesabaran pengorbanan disiplin dermawan akhlak dalam Islam yang muncul dalam alquran dan hadist tentang ketepatan waktu cara menjaga kebersihan adab terhadap jiran tetangga keluarga teman-teman terhadap guru dan taat patuh kepada kedua ibu bapa, manfaat menjaga alam sekitar.

Bagi orang tua, penggunaan bahasa Arab Jawi memberikan pengaruh penting bagi anaknya yang sedang belajar di sekolah tersebut. Pembelajaran itu bermanfaat sekarang dan masa depan anaknya. Hasil wawancara dari orang tua siswa kelas IV A yang bernama Faruk Yamo

menjelaskan tentang faktor pendukung dari keluarga siswa setelah mengadakan di sekolah dasar *Pratomsuksah* SD Panyasa Panare.

“setelah mengadakan pembelajaran agama Islam dengan kitab berbahasa Melayu Jawi di sekolah, maka terdapat anak saya bisa menulis dengan tulisan Jawi, dan bisa berbicara dan membaca kitab dengan bahasa Melayu Jawi dengan jelas itu melihat ketika anak saya melakukan aktivitas kerja rumah mereka dapat membaca dengan lancar, dan menulis dengan jelas dan dapat berbicara dengan ibu bapak dengan bahasa Melayu, itu menjadi perkara yang sangat bagus karena manfaatnya untuk dirinya sendiri dan bahasa Melayu sebagai bahasa ibunda di masa sekarang dan seterusnya. Saya sebagai ibu bagi Faruk selalu motivasi Faruk supaya belajar dengan sungguh-sungguh supaya menjadi siswa yang berkualitas di masa depan nanti”

Adapun penghambatan pembelajaran juga dirasakan oleh orang tua meski secara umum. Salah satunya adalah frekwensi bermain Handphone yang tinggi dari Siswa di luar jam sekolah yang membuat enggan belajar.

“Anak saya adalah salah seorang yang sedang belajar di sekolah prothomsuksa pan-yasa panare, dia sangat suka main hand phone apabila pulang dari sekolah, bisa kata juga setiap hari mereka suka bermain game online sesama temannya di lapangan sepak bola, itu telah di ketahui sama saya, itu adalah suatu hambatan yang belum ada jalan untuk mengukar masalah tersebut, tetapi apabila mereka pergi kesekolah saya sangat senang hati dapat melihat mereka mempelajari dan berkawan dengan teman-teman di sekolah”.

Penutup

Pembelajaran Agama Islam di sekolah *Prathomsuksah* Panyasa Panare menggunakan kitab berbahasa Melayu Jawi, bertujuan untuk menjaga khazanah yang di tinggalkan oleh orang tua terdahulu. Para siswa diharapkan dapat dan membangkitkan kembali bahasa Melayu sebagai bahasa dalam pendidikan ilmu agama. Didalam kitab agama berbahasa Melayu Jawi yang telah dipelajari itu terkandung beberapa ilmu yang bermanfaat, aktivitas yang berjalan didalam harian (rutin), yang mengadakan didalam sekolah dan bisa menggunakan didalam masyarakat. Orang tua juga telah merasakan beberapa hal yang bisa mendukung dan penghambat. Mereka tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran terutama dalam bantuan di luar sekolah bagi situasi pembelajaran dalam kelas. Hubungan guru dan orang tua juga telah berjalan intensif yang bisa dilihat dari motivasi saling berkunjung ketika ada kesusahan dan kesenangan di salah satu pihak.

Pembelajaran agama Islam dengan bahasa Melayu Jiwa masih membutuhkan dukungan yang besar dan luas dari berbagai pihak sekarang ini, maka bantuan pemerintah daerah bisa diharapkan bersama tokoh masyarakat agar tetap bertahan sebagai pemertahanan kebijaksanaan daerah. maka cara dan strategi untuk mempertahankan

pendidikan agama Islam secara kuat dalam masyarakat bisa jadi penelitian yang dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Adminstrator. (2023). *Sidang UNESCO Kini Pakai Bahasa Indonesia*. Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7786/sidang-unesco-kini-pakai-bahasa-indonesia?lang=1>
- Bie, J. S. (2011, Oktober 25). *Empat Negara Upayakan Bahasa Melayu Jadi Bahasa Resmi PBB*. Antara News Kepri. <https://kepri.antaranews.com/berita/18834/empat-negara-upayakan-bahasa-Melayu-jadi-bahasa-resmi-pbb>
- Bin Dahaman, I. (2012). *Pedoman Ejaan Jawi yang disempurnakan*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chesueni, S., Alfian Baheem, N., Lohmi, D., Nugroho, T., Nadjih, D., & Ha, I. (2023). Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 37–52. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1358>
- Dewan Bahasa dan pustaka. (2013). *Kamus Dewan Edisi Keempat*. Pusat Rujukan Persuratan Melayu.
- Dewi, S. K. (2021). *Mungkinkah Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional?* <https://www.usd.ac.id/fakultas/sastra/sasindo/detail.php?id=kolom&noid=991>
- Dungcik, M., & Bety. (2015). Standarisasi Sistem Tulisan Jawi Di Dunia Melayu: Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 4(2). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/133>
- Fauziah, S. (2012). *Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Thailand selatan (Patani) pada Abad ke XVII sampai XX*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1781>
- Inayatushshalihah. (2017). Aksara Jawi dalam Naskah Sarana Walio. *Buletin Al-Turas*, 23(1). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4794>
- Islami, A., Imroatun, I., Nurlaeli, N., Sajid, D. I. B., Samael, P., & Arifin, Z. (2024). Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom Di Pesantren. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2051>
- Jehwae, P. (2019). Sejarah Pendidikan Bahasa Melayu Di Patani Selatan Thai. *Rumpun Jurnal Antarabangsa Persuratan Melayu*, 7(1), 1–17.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, T., Sembodo, C., Ha, I., Lehnuh, M., & Madami, U. (2021). Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur.

- Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman*, 11(2), 237-254.
<https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.913>
- Rahayu, S. H., Nugroho, T., Muthmainnah, M., Nadjih, D., Parid, M., & Bahem, N. A. (2022). Problematika Integrasi Masyarakat Muslim-Thai Dalam Negara Thailand. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.1110>
- Ramala, D. E. (2020). Aksara Jawi: Warisan Budaya Dan Bahasa Alam Melayu Dalam Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Islamika*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2000>
- Saah, T. (2017). *Pendidikan Islam Di Patani Selatan Thailand Dalam Perspektif Historis* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/1606/>
- Salaeh, A. M. (2021). *Kaidah Bahasa Melayu, Kuala Lumpur* (, 2021). Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sarah, S., Sobirin, M., Harimi, A. C., & Sabiq, A. H. A. (2022). Upaya Menghidupkan Arab Jawi Sebagai Budaya Islam di Kawasan Melayu Raya Melalui Kegiatan Seminar International. *Surya Abdimas*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1758>
- Sulistiyo, R., Sani, A., & Rusli, R. (2023). Manuskrip Beraksara Jawi Pada Khazanah Pustaka EAP British Library. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1625>

